BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius karena berdampak langsung terhadap keselamatan ibu dan janin. Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL. Kondisi ini berkaitan dengan peningkatan risiko komplikasi, antara lain persalinan prematur, ketuban pecah dini, perdarahan postpartum, bayi berat lahir rendah (BBLR), bahkan kematian ibu dan bayi. Secara global, WHO melaporkan bahwa sekitar 40,1% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia, sedangkan di Kawasan Asia prevalensinya mencapai 48,2%, menjadikannya salah satu prioritas intervensi Kesehatan ibu yang mendesak (WHO, 2021).

Di Indonesia, masalah anemia pada ibu hamil masih cukup signifikan meskipun menunjukkan penurunan dalam satu decade terakhir. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil secara nasional tercatat sebesar 27,7% dengan kelompok usia 35 – 44 tahun sebagai kelompok terdampak tertinggi (39,6%), diikuti kelompok usia 25 – 34 tahun sebesar 31,4% (Kemenkes RI, 2023). Penurunan ini menunjukkanv kemajuan program, namun prevalensi 27,7% tetap melampaui ambang batas masalah Kesehatan Masyarakat WHO sebesar 20%, sehingga Upaya intervensi yang lebih intensif masih sangat dibutuhkan (WHO, 2021; SKI, 2023; Kemenkes RI, 2023).

Penyebab utama anemia pada ibu hamil adalah defisiensi zat besi *(iron deficiency anemia),* yang meningkat kebutuhannya selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan janin, pembentukan plasenta, dan peningkatan volume darah. WHO memperkirakan sekitar 50% kasus anemia pada Wanita di seluruh dunia disebabkan oleh kekurangan zat besi. Sebagai respons, pemerintah Indonesia menjalankan program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) atau tablet zat besi (Fe) minimal 90 tablet selama masa kehamilan sebagai strategi pencegahan utama (WHO, 2021; kemenkes RI, 2023).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan tablet Fe belum berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan konsumsinya. Berdasarkan analisis data *Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS)* 2017 terhadap 12.466 ibu hamil di Indonesia, Noptriani & Simbolon, (2022) menemukan bahwa hanya 48,47% ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran, sementara 51,53% lainnya tidak patuh. Kondisi ini menggambarkan fenomena kesenjangan yang nyata antara distribusi dan konsumsi tablet Fe di masyarakat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan tersebut meliputi rendahnya frekuensi dan kualitas kunjungan *antenatal care (ANC)*, pemeriksaan yang tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan berkompeten, wilayah tempat tinggal pedesaan, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah. Ibu hamil dengan kualitas *ANC* yang kurang baik memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dibandingkan ibu yang mendapatkan *ANC* berkualitas baik (Noptriani & Simbolon, 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kuantitas *ANC* yang kurang baik memiliki risiko 2,1 kali lebih besar untuk tidak mengonsumsi tablet Fe sesuai rekomendasi. Selain itu, ibu hamil yang tidak memeriksakan kandungannya kepada tenaga kesehatan profesional berisiko 1,8 kali lebih tinggi untuk tidak patuh, sedangkan ibu yang tinggal di wilayah pedesaan berisiko 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi sangat rendah bahkan memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe. Probabilitas ketidakpatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil dengan seluruh faktor risiko tersebut mencapai 88% (Noptriani & Simbolon, 2022).

Rendahnya pengetahuan tentang anemia dan manfaat suplementasi zat besi turut memperparah ketidakpatuhan tersebut. Fajrin dan Erisniwati (2021, hlm. 173) menyimpulkan bahwa "terdapat hubungan kepatuhan konsumsi tablet zat besi dengan tingkat pengetahuan ibu hamil." Ketidakpatuhan umumnya dipicu oleh rasa lupa, bosan, dan kekhawatiran terhadap efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, dan diare. Kurangnya konseling dan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan juga menyebabkan ibu hamil belum memahami pentingnya konsumsi tablet Fe selama kehamilan (Noptriani & Simbolon, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang efektif dan mampu menjangkau ibu hamil secara luas.

Di Provinsi Jawa Tengah, anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu indikator kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2023) mencatat masih ditemukannya kasus anemia pada ibu hamil di berbagai kabupaten/kota, meskipun cakupan distribusi tablet Fe telah melampaui target program. Kondisi ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh ketersediaan TTD, melainkan juga oleh kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsinya (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Di Kabupaten Sukoharjo, permasalahan serupa juga masih terjadi. Puskesmas Grogol bahkan tercatat menempati urutan pertama jumlah kasus anemia pada ibu hamil di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2022, dengan anemia dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu, minimnya edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan, serta ketidakpatuhan konsumsi tablet Fe (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2024)

Susanti dan Anggriawan (2020) melalui penelitian kuasi eksperimen pada 30 ibu hamil anemia di Puskesmas Panarung dan Puskesmas Bukit Hindu, Kota Palangka Raya, membandingkan edukasi menggunakan video dengan leaflet selama 30 hari. Setelah intervensi, proporsi ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet besi mencapai 86,7% pada kelompok video dan 26,7% pada kelompok leaflet. Edukasi video berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pada kelompok eksperimen ($p = 0,002$), dan terdapat perbedaan kepatuhan yang bermakna antara kedua kelompok setelah intervensi ($p = 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa video lebih efektif daripada leaflet dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet besi pada ibu hamil anemia.

Erowati et al. (2023) juga membuktikan efektivitas Video Edukasi Tablet Tambah Darah (TTD) dan Gizi Ibu Hamil melalui penelitian pra-eksperimental dengan desain one group pretest–posttest pada 89 ibu hamil trimester I dan II di tiga puskesmas Kota Pekanbaru. Setelah edukasi video diberikan dan disegarkan setiap bulan selama tiga bulan, nilai pengetahuan meningkat dari 17 menjadi 20 dan nilai kepatuhan konsumsi TTD meningkat dari 32 menjadi 41; kedua perubahan tersebut signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Temuan ini

memperkuat bahwa edukasi menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil, meskipun perubahan kadar Hb dalam penelitian tersebut belum bermakna (p = 0,085).

Berdasarkan uraian di atas, proyek Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) ini menghasilkan luaran berupa video edukasi berjudul **"Yuk Minum Tablet Fe! Lindungi Ibu dan Bayi dari Anemia!"**. Video ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya kepatuhan mengonsumsi tablet Fe sebagai salah satu upaya pencegahan anemia selama kehamilan. Penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi gambar, animasi, narasi, dan teks yang menarik sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih mudah dan efektif. Pemilihan media video sebagai sarana edukasi didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan informasi secara visual dan audio sehingga dapat meningkatkan minnat serta daya ingat sasaran terhadap materi yang disampaikan. Video ini memuat informasi mengenai pengertian anemia pada ibu hamil, manfaat tablet Fe, dampak ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. Video edukasi ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran, sumber informasi, refrensi serta bahan edukasi bagi ibu hamil, keluarga, maupun tenaga Kesehatan dalam Upaya pencegahan anemia. Selain itu, proyek Komunikasi, Informasi, dan Edukasi ini berfungsi sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama proses studi serta memberikan manfaat nyata bagi Masyarakat melalui penyebaran informasi Kesehatan yang mudah diakses dan dipahami.